

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian global dalam beberapa tahun sebelumnya telah mengalami pertumbuhan yang amat pesat. Hal ini disebabkan oleh globalisasi yang semakin meluas di seluruh dunia. Hal tersebut menciptakan persaingan bisnis yang sangat ketat. Meluasnya globalisasi akan membuat bisnis yang berpengalaman dan kuat dalam sisi keuangan akan semakin mendapatkan keuntungan. Di sisi lain, bisnis yang bersekala nasional atau bisnis yang baru tumbuh akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan besar, sehingga dampaknya tidak menutup kemungkinan perusahaan-perusahaan tersebut akan mengalami krisis keuangan.

Dalam era globalisasi, ada beberapa dampak negatif yang bisa dirasakan, contoh yang paling buruk adalah krisis keuangan global pada tahun 2008 yang mengakibatkan melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Hampir sebagian negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan masalah keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Krisis tersebut menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan publik di Benua Amerika, Eropa, Asia, dan negara-negara lainnya, hal tersebut dapat memicu ketidakstabilan perekonomian baik dinegara maju ataupun negara berkembang,

Pada tahun 2015 kondisi perekonomian global kembali mengalami ketidakstabilan. Hal ini berakibat pada melemahnya investasi dan aktivitas bisnis yang dicerminkan melalui menurunnya kegiatan impor maupun ekspor, penurunan di sejumlah pasar berkembang tersebut dapat menyebabkan kesulitan perekonomian dan juga membebani perdagangan global.

Beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut juga dirasakan di Indonesia, salah satunya perusahaan dapat mengalami *de-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi kesulitan keuangan atau sedang mengalami *financial distress* (Pranowo, 2010). Seluruh sektor perekonomian yang ada terkena dampak dari krisis keuangan tidak terkecuali sector perdagangan wholesale dan retail, laju pertumbuhan ekonomi perusahaan perusahaan yang bergerak di sector wholesale dan retail dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan hasil yang belum memuaskan, berikut laporan yang di muat dalam situs bisnis.com (diakses pada 29 november 2018) :

Tabel 1.1
Perbandingan laba bersih perusahaan dalam miliar rupiah

Perusahaan	2014	2015	Perubahan (%)
CSAP	111,55	40,61	-63,59
HERO	43,75	-144,07	NA
LPPF	1.419,11	1.780,84	25,49
MPPA	554,01	182,99	-66,97
TELE	311,03	370,35	19,07
Total	2.439,45	2.230,72	-8,56

Sumber : situs Bisnis.com

dari table di atas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan tersebut dapat mencetak laba yang besar namun harus menderita kerugian karena biaya yang meningkat karena dampak dari ketidakstabilan ekonomi pada tahun 2015 seperti tarif dasar listrik dan beban bunga, selain itu PT.HERO tbk (Hero Supermarket) harus menelan kerugian yang sangat besar hingga harus menutup beberapa gerainya pada awal tahun 2016. Hal yang sama terjadi pada tahun 2017, pertumbuhan sector wholesale dan retail dinilai belum mengalami peningkatan yang signifikan alias stagnan dan bahkan merugi, seperti PT.Matahari tbk (Matahari Department Store) harus menutup beberapa gerai, selain itu PT.Modern Internasional tbk yang memegang lisensi merek 7-eleven di Indonesia harus menutup dan menghentikan seluruh aktifitas gerai 7-eleven yang ada di Indonesia. jika hal ini berlanjut maka perusahaan-perusahaan yang bergerak di sector wholesale dan retail dapat mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan .

Financial distress adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* diartikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan atau likuidasi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi *financial distress* dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. *financial distress* dapat terjadi di semua perusahaan serta menjadi penanda atau sinyal dari kebangkrutan yang akan dialami suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan sudah berada

dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, maka dalam pengambilan keputusan manajemen harus sangat berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan yang tepat untuk dapat mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Penelitian tentang *financial distress* dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan menggunakan *financial ratio*, *financial ratio* atau rasio keuangan adalah alat analisis keuangan yang digunakan untuk melihat kinerja suatu perusahaan dengan cara membandingkan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan). Suatu rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) *financial indicators* dapat digunakan sebagai indikator atau alat pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja keuangan yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Disamping analisis rasio keuangan, terdapat informasi lain yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, yaitu mekanisme *corporate governance* yang ada dalam perusahaan. Menurut pendapat Wahyudin Zarkasyi (2008) dalam bukunya *Good Corporate*

Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya, mendefinisikan *good corporate governance* merupakan struktur yang digunakan oleh *Stakeholders, shareholders*, komisaris dan manajer untuk menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan perusahaan, serta sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan dapat mengawasi kinerja. *Corporate governance* juga sering kali dinyatakan sebagai suatu mekanisme untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh manajemen, saat terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Isu *corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa permasalahan *agency* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Dewan komisaris dan Direksi yang berperan sebagai agen dalam perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya suatu perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja manajer tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Untuk mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Masalah tentang keagenan biasanya berhubungan dengan struktur kepemilikan perusahaan yang bersangkutan. Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang

akan datang. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris). Semakin besar proporsi kepemilikan oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan. Keputusan yang lahir dari manajemen diharapkan merupakan keputusan bagi kepentingan perusahaan. Dengan demikian perusahaan pun dapat terhindar dari potensi terjadinya *financial distress*. Di sisi lain, adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat diminimalisir karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen dalam mengambil keputusan.

Penelitian Setiawan , *et al* (2017) penelitian dengan judul “*Pengaruh laba , arus kas , likuiditas perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial untuk memprediksi kondisi financial distress* ”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba, arus kas , likuiditas perusahaan , ukuran perusahaan, *leverage* , kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan kecuali industri perbankan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di

bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015 ,Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik (*logistic regression*). Variabel independen yang digunakan laba, arus kas, likuiditas perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage* , kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang terjadi pada seluruh perusahaan bukan bank.

Sedangkan penelitian Triwahyuningtias (2012) menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan, komisaris independen, likuiditas dan *leverage* terhadap terjadinya kondisi *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan regresi logistik. Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, likuiditas, *leverage* dan *financial distress*. Hasil penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah (2013) menguji seberapa besar pengaruh *corporate governance* dan *financial indicators* terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik (*logistic regression*). Adapun variabel independennya adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris,

komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *operating capacity*. Variabel independen yang digunakan berperan untuk diteliti seberapa besar pengaruhnya terhadap *financial distress*. Kriteria *financial distress* didasarkan pada *interest coverage ratio (EBIT/interest expense)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *operating capacity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas ada banyak indikator-indikator yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan. selain financial ratio , proposional kepemilikan perusahaan dan ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan pengawasan dalam suatu perusahaan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa aspek keuangan dan penerapan *corporate governance* dalam menghasilkan kinerja berbeda pada tiap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh rasio keuangan dan kepemilikan perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan wholesale dan retail di Indonesia yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan dan beberapa variabel pengukur selama periode tahun 2013

sampai dengan tahun 2017. Maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Pengaruh Financial Ratio, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Wholesale dan Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini dapat mempengaruhi *financial distress* (kesulitan keuangan) dalam suatu perusahaan

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, rumusan penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
5. Apakah kepemilikan institusional negatif terhadap *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh positif rasio *leverage* terhadap *financial distress*.
2. Menganalisis pengaruh negatif rasio likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Menganalisis pengaruh negatif rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.
4. Menganalisis pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
5. Menganalisis pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi dan sumber data untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi bahan informasi bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan. Untuk investor Dapat

memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.